

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Sebagaimana yang termaktub dalam bab pertama, bahwa populasi penelitian tentang “Pesantren Buruh Pabrik” ini adalah provinsi Jawa Timur. Ada empat daerah yang dijadikan sasaran penelitian, yakni Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, dan Gresik. Dipilihnya keempat daerah itu didasari oleh suatu realitas, bahwa tingkat pertumbuhan industri dalam satu-dua dekade terakhir di kawasan tersebut sangat signifikan. Pertumbuhan sebagaimana dimaksud dapat dipahami, mengingat Surabaya sebagai kota terbesar kedua setelah Jakarta merupakan pintu gerbang bagi Indonesia, khususnya kawasan Timur. Tersedianya sarana-prasarana, seperti bandar udara dan pelabuhan laut dengan terminal peti kemasnya, juga prasarana transportasi (jalan) yang cukup baik dan sarana penunjang lainnya, menjadikan Surabaya sebagai tempat yang strategis bagi pengembangan industri. Tiga kota lainnya: Sidoarjo, Mojokerto, dan Gresik yang lokasinya tepat berbatasan dengan Surabaya, memanfaatkan faktor kedekatannya (jarak tempuh), di samping faktor lainnya, dalam memacu pertumbuhan industri di wilayahnya.

Jawa Timur, yang terletak pada posisi 111° - $114^{\circ}4'$ bujur timur dan $7^{\circ}12'$ - $8^{\circ}48'$ lintang selatan, sampai saat ini merupakan salah satu basis pengembangan industri di Indonesia. Dari data statistik,

diketahui ada 588.638 unit usaha (*enterprises*)¹ mulai dari industri rumah tangga sampai industri besar. Besarnya jumlah unit usaha, diikuti pula dengan meningkatnya produksi pabrik secara kuantitatif maupun kualitatif, untuk memenuhi pasar baik regional, nasional, maupun internasional.² Pesatnya perkembangan industri memancing minat masyarakat di sekitarnya bahkan dari luar kota atau propinsi untuk menjadi karyawan atau buruh pabrik.

Pertumbuhan industri ini langsung maupun tidak langsung merangsang pula pertumbuhan penduduk, sehingga menimbulkan ledakan dan tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi di wilayah perindustrian. Pertumbuhan yang pesat tersebut berdampak pula pada pola kehidupan buruh pabrik, pergeseran norma sosial dan norma agama, baik di kalangan buruh pabrik sendiri maupun masyarakat sekitar. Bab ini akan memaparkan gambaran umum empat objek sasaran penelitian, yang meliputi kondisi geografis, pertumbuhan industri termasuk jenisnya, jumlah tenaga kerja, dan kondisi sosial-keagamaan masyarakat di wilayah perindustrian.

A. Surabaya

Surabaya sebagai ibukota provinsi Jawa Timur merupakan kota yang strategis. Dengan ketinggian 2 meter dari permukaan laut dan posisinya yang menghadap Selat Madura, Surabaya merupakan jalur utama yang menghubungkan kota-kota lain di Jawa Timur dengan kota-kota di kawasan timur Indonesia. Oleh karena itu, Surabaya menjadi jalur palang pintu transportasi, khususnya transportasi laut.

¹ BPS Provinsi Jawa Timur, *Jawa Timur dalam Angka 1998* (Surabaya: BPS Prop. Jawa Timur, 1998), hlm. 234.

² Jumlah nilai produksi pada tahun 1998 sebanyak 20.149 milyar rupiah; dan jumlah nilai eksportnya adalah \$US 4.863.615.000. Lihat BPS Provinsi Jawa Timur, *Jawa Timur dalam Angka 1998*, hlm. 234.

Dilihat dari arealnya, Surabaya mempunyai luas daerah 326,37 km². Dibandingkan dengan daerah lain di Jawa Timur, wilayah Surabaya relatif kecil. Apalagi kalau dibandingkan dengan jumlah penduduk yang berjumlah 2.473.272 jiwa.³ Tingkat kepadatan kota Surabaya adalah 7.578 per km². Jumlah kepadatan tersebut sangat jauh di atas rata-rata kepadatan penduduk Jawa Timur secara keseluruhan, yaitu berjumlah 662 per km².⁴

Secara umum, lahan yang diperuntukkan untuk pertanian di Surabaya relatif kecil. Semakin tahun jumlahnya bahkan semakin menyempit. Sebagai ilustrasi dapat dilihat diagram tentang luas tanah pertanian yang diusahakan menurut jenis pengairan per kecamatan (Ha)⁵ sebagaimana berikut:

Tahun	Jenis Pengairan			
	Teknis	Setengah Teknis	Sederhana	Total
1994	839,597	387,815	-	1.227, 391
1995	394,317	207,294	-	601,611
1996	366,217	171,294	-	537,511
1997	316,217	173,894	-	490,111
1998	300,217	143,815	-	444,032

Memperhatikan diagram di atas, jelas bahwa tiap tahun luas lahan yang diperuntukkan bagi mereka berkurang. Dalam kurun waktu 5 tahun, berkurangnya lahan mencapai hampir 60%. Berkurangnya lahan pertanian dapat dipahami dengan semakin banyaknya penduduk yang mengalihkan fungsi tanah pertanian untuk tempat tinggal. Di samping itu, yang tak kalah pentingnya adalah berkurangnya lahan pertanian, karena semakin gencarnya

³ BPS Kota Surabaya, *Surabaya dalam Angka 1998*, hlm. 69.

⁴ BPS Provinsi Jawa Timur, *Jawa Timur dalam Angka 1998*, hlm. 56.

⁵ BPS Kota Surabaya, *Surabaya dalam Angka 1998*, hlm. 215.

pemerintah daerah mengalihkan fungsi tanah tersebut ke areal perindustrian yang lebih menjanjikan dalam memberikan kontribusi pendapatan daerah. Berubahnya fungsi tanah pertanian ini sejalan dengan semboyan Surabaya, yaitu kota indamardi (industri, perdagangan maritim dan pendidikan). Maka, bukanlah mengherankan jika tanah yang diperuntukkan untuk pertanian berkurang sangat signifikan, dan sebaliknya areal perindustrian berkembang sangat menakjubkan.

Dalam kurun waktu lima tahun, pertumbuhan industri naik kurang lebih sekitar 1000 %. Pada tahun 1994/1995, industri di Surabaya berjumlah 817 buah. Pada tahun 1999/2000, jumlah industri sudah mencapai angka 10.169 buah.⁶ Adapun jenis industri yang berkembang di Surabaya meliputi industri makanan dan minuman, tekstil, kulit, kayu, kertas, kimia dan obat-obatan, plastik, barang-barang dari galian bukan logam, dan sebagainya.⁷

Penyebaran industri di Surabaya cukup bervariasi di 28 kecamatan⁸ yang ada di Surabaya. Pengembangannya cenderung diarahkan pada sisi luar kota, seperti kecamatan Lakarsantri, Tenggilis, Rungkut, dan Karangpilang. Hal ini mengingat masih banyaknya lahan-lahan [pertanian] atau lahan tidak produktif di kawasan tersebut yang bisa dialihfungsikan menjadi areal perindustrian. Industri dengan berbagai ragamnya di empat wilayah itu, secara rata-rata, berjumlah di atas 100 unit per kecamatan.

Berkembangnya areal perindustrian juga membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak. Tahun 1999/2000, buruh pabrik

⁶ BPS Kota Surabaya, *Surabaya dalam Angka 1998*, hlm. 236.

⁷ *Ibid.*, hlm. 240.

⁸ Kecamatan yang ada di Surabaya adalah Tegalsari, Genteng, Bubutan, Simokerto, Pabean Cantikan, Semampir, Krembangan, Kenjeran, Tambaksari, Gubeng, Rungkut, Tenggilis Mejoyo, Gunung Anyar, Sukolilo, Mulyorejo, Sawahan, Wonokromo, Karangpilang, Dukuh Pakis, Wiyung, Wonocolo, Gayungan, Jambangan, Tandes, Sukomanunggal, Asemrowo, Benowo, dan Lakarsantri. Lihat BPS Kota Surabaya, *Surabaya dalam Angka 1998*, hlm. 65.

sudah mencapai 197.767 orang. Jumlah ini merupakan dua kali lipat lebih dari tenaga kerja (buruh) yang diserap oleh industri pada tahun 1994/1995 yang berjumlah 75.704 orang.⁹ Tenaga kerja di berbagai pabrik direkrut selain dari wilayah Surabaya sendiri, juga dari luar kota, bahkan luar provinsi Jawa Timur. Banyaknya pendatang, secara umum, dilatarbelakangi oleh keberadaan industri di Surabaya yang lebih menjanjikan secara ekonomi dan status, dibandingkan hanya sekedar menjadi buruh rumah tangga di kampung halaman ataupun di perkotaan. Menurut data statistik, pada tahun 1998, pendatang yang melapor ke kecamatan berjumlah 48.902 jiwa,¹⁰ suatu jumlah yang mengalami kenaikan sekitar 20 % dibanding jumlah pendatang tahun sebelumnya.

Keberadaan areal perindustrian dan banyaknya pendatang yang mengadu nasib, sedikit banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat asli di sekitar pabrik. Secara umum, masyarakat Surabaya mayoritas beragama Islam, dan daerah yang ditempati areal perindustrian merupakan daerah santri. Secara keagamaan, langsung dan tidak langsung, keberadaan industri (pabrik) dan pendatang memberikan perubahan sikap keberagamaan masyarakat sekitar. Di antaranya adalah cara berpakaian, hubungan antartetangga, dan sikap yang lebih berorientasi kepada ekonomi semata (*economic oriented*). Bahkan, begitu besar orientasinya kepada ekonomi, ditemukan pondok pesantren yang dulunya menjadi tempat proses belajar mengajar ilmu agama bagi santri, berubah statusnya menjadi kos-kosan yang lebih berorientasi kepada *profit*. Tetapi di pihak lain, kesantrian masyarakat asli di kawasan industri, juga merupakan salah satu faktor penting dimungkinkannya tumbuh kembali atmosfer keagamaan, sebagaimana terlihat dengan munculnya semacam “embrio”

⁹ BPS Kota Surabaya, *Surabaya dalam Angka 1998*, hlm. 236.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 82.

pesantren buruh pabrik yang menjadi fokus perhatian penelitian ini.

B. Sidoarjo

Daerah ini terletak antara $112,5^{\circ}$ - $112,9^{\circ}$ bujur timur dan $7,3^{\circ}$ - $7,5^{\circ}$ lintang selatan. Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo mempunyai ketinggian 3-10 meter di atas permukaan air laut, merupakan kota industri baru di Jawa Timur. Meskipun relatif baru, sejak 1995 sampai 2000, tingkat pertumbuhan atau percepatan jumlah industri baru di Kabupaten Sidoarjo meningkat cukup signifikan.

Dengan luas 63.438,534 Ha., Sidoarjo berbatasan dengan Surabaya di sebelah utara dan berbatasan dengan Selat Madura di sebelah Timur. Sedang di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto. Posisi Sidoarjo cukup strategis karena menjadi kota penghubung atau jalur utama yang menghubungkan kota-kota di Selatan dan Timur dengan Surabaya.

Letaknya yang amat berdekatan (berhimpit) dengan Surabaya, menjadikan Sidoarjo terimbas dengan keberadaan industri di Surabaya. Hal ini disebabkan ketika para pemilik modal mencari lahan di Surabaya, dan ternyata sudah begitu padat dan relatif mahal harganya, maka Sidoarjo merupakan alternatif kedua dengan pertimbangan masih banyaknya lahan kosong yang bisa dialihfungsikan menjadi areal perindustrian. Masih murahnya harga tanah dan jarak tempuh ke Surabaya yang relatif dekat, juga menjadi pertimbangan bagi para pemilik modal untuk membuka usahanya di Sidoarjo. Ketiga hal tersebut, tentunya, menjadi pertimbangan dalam menekan *cost production* sehingga hasil industrinya bisa bersaing di pasaran.

Semakin banyak wilayah di Kabupaten Sidoarjo dipergunakan untuk areal perindustrian, secara keseluruhan lahan pertanian

(sawah) mengalami penurunan sebesar 1,16% atau sekitar 311 Ha, yaitu dari 26.700 tahun 1998 menjadi 26.389 tahun 1999.¹¹ Adapun jumlah industri menunjukkan angka sebaliknya. Tabel di bawah ini menggambarkan adanya peningkatan jumlah industri di Sidoarjo.¹²

Tahun	Industri Besar	Industri Kecil	Kerajinan Rakyat
1998	325	43.093	11.323
1999	336	45.450	11.540

Meningkatnya jumlah industri di Sidoarjo, berdampak pula pada peningkatan dukungan sektor industri terhadap total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sidoarjo. Tabel berikut menginformasikan peran sektor industri dalam dan terhadap total PDRB Sidoarjo:

Tahun	Nilai Tambah PDRB (dalam juta rupiah)	Prosentase Industri dalam jumlah total PDRB
1995	2.235.599,32	52,89 %
1996	2.683.062,41	54,80 %
1997	3.198.948,80	55,33 %
1998	4.488.756,36	54,16 %

Melihat data di atas, jelas signifikansi industri dalam menambh *income* PDRB Sidoarjo. Nilai tambah yang diberikan tiap tahunnya selalu meningkat. Meskipun pada tahun 1998 ada penurunan prosentase sumbangan industri terhadap PDRB, jumlah nominal yang disumbangkan tetap meningkat dari kurang lebih 3 milyar pada tahun 1997 mendekati 5 milyar pada tahun 1998.¹³

¹¹ BPS dan Bappeda Kab. Sidoarjo, *Kabupaten Sidoarjo dalam Angka 1999*, (Sidoarjo: BPS Kab. Sidoarjo, 1999), hlm. 149.

¹² *Ibid.*, hlm. 187.

¹³ *Ibid.*, xxxix.

Pihak Pemerintah Sidoarjo, tampaknya terus berusaha meningkatkan jumlah industri dan diversifikasinya. Hal ini wajar, karena mengingat *income* pendapatan yang dihasilkan dari sektor perindustrian cukup menggembirakan, jauh lebih besar dibanding sektor-sektor lainnya.

Industri yang berkembang di Sidoarjo dapat diklasifikasikan menjadi tiga: industri besar, industri kecil, dan kerajinan rakyat. Berdasarkan jenisnya, terdiri dari industri makanan, tekstil, industri kayu, kertas, logam, dan sebagainya.¹⁴ Berbagai industri tersebut tersebar di 18 kecamatan dengan penyebaran yang tidak merata. Ada beberapa kecamatan yang tingkat pertumbuhan industrinya cukup signifikan, yakni Kecamatan Waru, Gedangan, Buduran dan Tanggulangin. Tiga pertama lebih mengarah pada industri besar dan kecil, sedang satu terakhir (Tanggulangin) lebih mengarah pada pengembangan kerajinan rakyat.

Berkembangnya industri di Sidoarjo menarik masyarakat untuk menjadi karyawan (buruh) di berbagai perusahaan. Kenyataan seperti ini dapat kita lihat dari data jumlah tenaga kerja yang cenderung mengalami peningkatan. Tahun 1999/2000, sebanyak 7.913 orang. Jumlah ini merupakan kurang lebih dua kali lipat tenaga kerja (buruh) yang diterima oleh sektor industri pada tahun 1997/1998 yang berjumlah 4.759 orang.¹⁵ Di samping menerima tenaga kerja dari wilayah/daerah Sidoarjo sendiri, industri-industri yang ada di Sidoarjo, baik yang kecil maupun yang besar, juga menerima tenaga kerja (buruh) dari luar, dan ini tidak hanya terbatas dari kawasan yang ada di wilayah Jawa Timur saja, melainkan banyak juga yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Barat, dan sebagainya.

Seiring dengan banyaknya orang yang ingin menjadi karyawan atau buruh pabrik, jumlah pendatang dari luar senantiasa meng-

¹⁴ *Ibid.*, hlm 187.

¹⁵ *Ibid.*, hlm 64.

alami peningkatan dari tahun ke tahun. Data statistik menunjukkan bahwa pada tahun 1997, jumlah pendatang adalah 21.584 orang, tahun 1998, berjumlah 33.557 orang, sedangkan pada tahun 1999, pendatang sudah mencapai 46.192 orang. Jumlah tersebut menginformasikan tentang adanya kenaikan yang cukup besar bila dibanding dengan jumlah pendatang tahun sebelumnya.

Di samping dikenal sebagai kawasan industri baru, Sidoarjo lebih dulu dikenal sebagai daerah agamis. Hal ini setidaknya dapat dilihat dari banyaknya masjid, langgar/musholla yang berdiri dan maraknya aktivitas/kegiatan rutin keagamaan, seperti pengajian, tahlil, diba'an, dan sebagainya. Namun, seiring dengan berkembangnya industri dan banyaknya pendatang dari berbagai daerah baik yang secara menetap atau musiman mengadu nasib dan memperbaiki taraf ekonomi di Sidoarjo, maka heterogenitas keagamaan, pola atau perilaku sosial keagamaan masyarakat, khususnya remaja (pemuda) mengalami perubahan.

Adanya heterogenitas keberagaman di Sidoarjo dapat dilihat dari data statistik yang menunjukkan bahwa lima agama (Islam, Katholik, Protestan, Hindu dan Budha) tumbuh dan hidup subur di wilayah Sidoarjo. Berdasarkan data statistik tahun 1999, jumlah penduduk di Sidoarjo yang beragama Islam sebanyak 1.178.238 orang, Katholik berjumlah 12.931 orang, Protestan 16.683 orang, Hindu 2.650 orang dan Budha 3.103 orang dari total jumlah penduduk sebanyak 1.213.605 orang.¹⁶

Kegiatan/rutinitas keagamaan di Sidoarjo, secara umum, tetap berjalan sebagaimana biasanya. Kegiatan keagamaan di Sidoarjo, secara turun temurun sudah berjalan sejak lama dan sebagian besar dilaksanakan setiap malam Jum'at serta diikuti oleh berbagai unsur masyarakat. Namun, dengan semakin gencarnya

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 125.

pengaruh dunia industri, ada kecenderungan bahwa peserta aktivitas tersebut mulai terbatas dari kalangan orang tua dan anak-anak, sementara para remaja (pemuda) agak enggan mengikutinya. Mereka sudah disibukkan dengan pekerjaan dan memanfaatkan waktu senggangnya untuk mencari hiburan, ketimbang mengikuti pengajian atau kegiatan keagamaan lainnya.

C. Mojokerto

Mojokerto merupakan salah satu dari kota yang diproyeksikan menjadi daerah industri Jawa Timur. Hal ini didasari oleh suatu realitas bahwa jarak Mojokerto berdekatan dengan kabupaten-kabupaten yang tergabung dalam Gerbangkertasusila (Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, dan Lamongan). Keenam daerah tersebut memang diarahkan secara berencana sebagai kawasan industri, kecuali Bangkalan yang masih menunggu realisasi jembatan Suramadu (Surabaya-Madura) dan kesepakatan jenis industri yang akan dikembangkan, sementara Lamongan, pergerakan industrinya baru menyentuh wilayah bagian pinggir yang berbatasan langsung dengan daerah Gresik.

Secara geografis, Kabupaten Mojokerto memang berbatasan dengan Lamongan dan Gresik di sebelah utara. Di sebelah timur berbatasan dengan Sidoarjo dan Gresik. Malang dan Pasuruan menjadi batasan bagi Mojokerto di sebelah selatan, dan di sebelah barat berbatasan dengan Jombang dan Malang. Terdiri dari 17 kecamatan, luas Mojokerto adalah 96.936 Ha¹⁷ dengan klasifikasi area pertanian sebagai berikut:

¹⁷ BPS Kab. Mojokerto dan Bappeda Tk. II Mojokerto, *Kabupaten Mojokerto dalam Angka 1998*, (Mojokerto: BPS Kab. Mojokerto dan Bappeda Tk. II Mojokerto, 1999), hlm. 8.

Klasifikasi	Keterangan	Ha
I	Lereng 0-2 %	46.220
II	Lereng 2-15 %	21.718
III	Lereng 15-40 %	8.474
IV	Lereng > 40 %	20.524

Jumlah penduduk Mojokerto, sesuai dengan data tahun 1997 adalah 859.290 jiwa, dan pada akhir tahun 1998, meningkat menjadi 866.684 jiwa.¹⁸ Adapun kepadatan dan penyebarannya adalah 1.206,91 orang/km². Jumlah tersebut dua kali lipat dibanding dengan rata-rata kepadatan penduduk Jawa Timur. Besarnya jumlah penduduk merupakan potensi tersendiri, yakni tersedianya tenaga kerja bagi pabrik yang ada di daerah setempat. Dengan tersedianya tenaga lokal, ongkos produksi dapat ditekan, sebab pabrik bisa menekan ongkos upah buruh bila dibanding harus mendatangkan dari luar kota.

Pengembangan industri di Mojokerto lebih difokuskan pada kecamatan tertentu yang memang disiapkan menjadi kawasan atau area khusus, di antaranya adalah Ngoro, Jetis, Kutorejo, dan Mojosari untuk kategori perusahaan besar, sedang untuk yang berskala sedang dan kecil diarahkan pada Kecamatan Trowulan, Gedek, dan Jetis. Secara umum, kegiatan industri di Mojokerto berjumlah 135 unit, dengan komposisi perbandingan 46 unit termasuk dalam kategori besar dan sisanya, 89 unit, masuk dalam kategori sedang.¹⁹

Dari jenis usaha yang dilakukan, perusahaan atau pabrik yang berkembang cukup variatif. Setidaknya ada sembilan kelompok industri yang berkembang,²⁰ yaitu:

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 31-32.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 150.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 151.

Kelompok Industri	Kategori Perusahaan		Jumlah
	Besar	Sedang	
Makanan, minuman dan tembakau	5	23	28
Tekstil, pakaian jadi dan kulit	6	12	18
Kayu, bambu, rotan dan perabot rumah tangga	10	6	16
Kertas, barang dari kertas, percetakan, dan penerbitan	4	5	9
Kimia, barang dari kimia dan plastik	6	13	19
Bahan galian non logam	2	10	12
Logam dasar	4	11	15
Barang dari logam	6	7	13
Pengolahan lainnya	3	2	5
Jumlah	46	89	135

Melihat komposisi di atas, untuk perusahaan berskala besar kelompok kayu, bambu, rotan, dan perabot rumah tangga cukup banyak, disusul kemudian dengan kelompok kimia, logam, tekstil, dan makanan. Dominannya perusahaan yang bergerak di bidang perkayuan tidak lepas dari potensi yang dimiliki Mojokerto, yaitu hutan kayu dan sejenisnya yang masih banyak. Tersedianya bahan baku, jelas menjadi pertimbangan tersendiri bagi pemilik modal untuk menanamkan investasi.

Berkembangnya industri di Mojokerto diikuti oleh perekrutan tenaga kerja (buruh). Jumlah buruh yang direkrut menurut kelompok industri dan jenis kelaminnya²¹ adalah sebagai berikut:

²¹ *Ibid.*, hlm. 153.

Kelompok Industri	Kategori Perusahaan (unit)		Jumlah
	Pria	Wanita	
Makanan, minuman dan tembakau	1.463	1.369	2.832
Tekstil, pakaian jadi, dan kulit	1.773	825	2.598
Kayu, bambu, rotan dan perabot rumah tangga	2.568	2.001	4.569
Kertas, barang dari kertas, percetakan, dan penerbitan	1.177	823	2.000
Kimia, barang dari kimia dan plastik	815	733	1.548
Bahan galian non logam	251	190	441
Logam dasar	610	256	866
Barang dari logam	1.664	475	2.139
Pengolahan lainnya	425	460	885
Jumlah	10.746	7.132	17.878

Sebagai daerah tapal kuda, tingkat keberagaman masyarakat Mojokerto secara umum cukup tinggi. Dengan kata lain, masyarakat Mojokerto termasuk agamis (santri). Hal ini, setidaknya, dapat dilihat dari segi kuantitas, bahwa mayoritas penduduk adalah pemeluk agama Islam. Dari jumlah keseluruhan 866.684 jiwa, 837.356 beragama Islam. Di samping itu tingkat religiusitas masyarakat dapat dilihat dari banyaknya pondok pesantren yang tersebar di berbagai kecamatan. Keberadaan pesantren “konvensional”, sampai saat ini masih mempengaruhi pola keberagaman masyarakat, misalnya kegiatan yasinan, hadrah, maulid diba’, dan tahlilan. Meskipun demikian, perubahan pola keberagaman, sebagaimana di daerah industri lainnya, juga mulai terlihat di kalangan masyarakat, termasuk buruh pabrik yang notabene rata-rata masih tergolong usia muda. Kehidupan mereka yang seperti mesin dengan jam kerja dan aturan yang sangat ketat, tiap akhir minggu cenderung dimanfaatkan untuk refreshing bersama rekan-rekan sekerja. Uang upah yang diterima, misalnya pada Sabtu sore setiap minggunya, bisa jadi dimanfaatkan untuk hal-hal yang berbau negatif. Sementara itu, mengarahkan mereka untuk *concern* terhadap masalah keagamaan dengan aktif di

pesantren konvensional, merupakan hal yang sulit. Ini dikarenakan, jam belajar dan aturan yang cukup ketat. Kalaupun dipaksakan bisa menjadikan mereka acuh (*careless*) bahkan *skeptic* terhadap ajaran agama yang akhirnya, mengarah pada demoralisasi buruh itu sendiri.

D. Gresik

Dengan luas wilayah 1.192 km², kabupaten Gresik terletak di antara 7°-8° lintang selatan dan 112°-113° bujur timur. Secara geografis, sepertiga wilayah Gresik merupakan daerah pesisir pantai, yakni sepanjang Kecamatan Kebomas, sebagian Kecamatan Manyar, Kecamatan Gresik, Bungah, dan Ujung Pangkah. Terdiri dari 18 kecamatan dan 356 desa, Gresik di sebelah utara dibatasi oleh Laut Jawa, sebelah timur oleh Selat Madura, sebelah selatan dibatasi oleh Kabupaten Sidoarjo, Mojokerto, dan Kotamadya Surabaya, dan di sebelah barat berbatasan dengan Lamongan.²²

Letaknya yang dekat dengan ibukota provinsi Jawa Timur, juga posisinya yang berhadapan langsung dengan Laut Jawa dan selat Madura, serta ditunjang tersedianya sumber daya alam yang cukup melimpah menjadikan Gresik sebagai kabupaten yang potensial untuk dikembangkan menjadi daerah perindustrian. Hal ini sejalan dengan pola dasar pembangunan daerah tingkat II Gresik yang meletakkan sektor industri sebagai penggerak tumbuhnya ekonomi kerakyatan, sedang sektor pertanian menjadi faktor alternatif yang menunjang perekonomian daerah.²³ Di samping itu, pengembangan industrialisasi di Gresik juga diuntungkan oleh keberadaan pantura (Gelam dan Gelamban) sebagai pintu utama

²² BPS Kab. Gresik, *Gresik dalam Angka 1998*, (Gresik: BPS Kab. Gresik, 1999), hlm. 5.

²³ Pemerintah Daerah Tingkat II Gresik, *Pola dasar Pembangunan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Gresik tahun 1999/2000-2003/2004*, (Gresik: Pemerintah Daerah Tingkat II Gresik, tt), hlm. 54.

jalur utara transportasi di Jawa, sehingga mendorong timbulnya industri strategis berskala regional dan nasional, seperti pabrik semen dan Petro Kimia yang terkenal.

Ada tiga jenis industri, menurut jumlah tenaga kerjanya, yang dikembangkan di Gresik, yakni industri besar, industri sedang, dan industri kecil kerajinan rumah tangga (IKKR). Ada peningkatan dari tahun ke tahun baik dari jumlah industri, angka investasi dan jumlah nilai produksinya selama 1997-1998 bagi industri kecil. Perusahaan kecil, pada tahun 1997 berjumlah 4.493 unit. Jumlah ini meningkat menjadi sebanyak 4.585 unit pada tahun berikutnya. Meskipun pertumbuhan tersebut relatif kecil, namun jumlah investasi maupun nilai produksinya meningkat cukup tajam. Nilai investasi bagi industri kecil pada tahun 1997 berjumlah 1.263.230 rupiah dan pada tahun 1998 investasinya naik menjadi 1.419.920 rupiah. Demikian pula dengan nilai produksinya, dari 6.127.015 milyar rupiah pada tahun 1997 menjadi 6.851.344 milyar rupiah pada tahun 1998.²⁴

Berkembangnya industri di Gresik diikuti pula oleh meningkatnya jumlah tenaga kerja (buruh) yang terlibat. Ada sebanyak 145.723 orang yang direkrut oleh perusahaan (industri kecil) pada tahun 1997. Jumlah tersebut meningkat menjadi 159.996 orang.²⁵ Meskipun ada peningkatan jumlah tenaga kerja yang diserap, namun data dari kantor Departemen Tenaga Kerja Kabupaten Gresik menyatakan, bahwa dari 3.320 lowongan kerja yang ditawarkan pada tahun 1998, ternyata hanya 1015 lowongan yang bisa dipenuhi. Hal ini sangat memprihatinkan mengingat banyaknya peluang yang tidak bisa dimasuki, bisa jadi disebabkan oleh sumber daya manusia yang masih lemah dan tidak memenuhi kriteria atau syarat yang ditentukan oleh perusahaan atau pabrik.

²⁴ BPS Kab. Gresik, *Gresik dalam Angka 1998*, hlm. 230-233.

²⁵ *Ibidi.*, hlm. 229.

Hal inilah yang menjadi *concern* pemerintah daerah untuk memprogramkan “peningkatan kualitas sumber daya pekerja yang produktif, efisien, efektif, berjiwa wirausaha, sehingga mampu mengisi, menciptakan dan memperluas lapangan kerja serta berusaha.”²⁶

Adanya dampak negatif dengan berkembangnya industrialisasi di Gresik, juga telah diantisipasi oleh pemerintah daerah. Setidaknya, mulai ada terobosan melalui: *pertama*, program pembenahan kehidupan umat beragama melalui peningkatan kesadaran masyarakat dalam mengamalkan ajaran agama; *kedua*, program peningkatan pembangunan di bidang agama melalui peningkatan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana pendidikan agama pada semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat dengan memperhatikan perkembangan situasi sosial budaya masyarakat yang terjadi; *ketiga*, program peningkatan kuantitas dan kualitas tenaga penyuluh agama yang profesional dengan memperhatikan penyediaan tenaga tersebut sesuai dengan tingkat kebutuhan.²⁷

²⁶ Pemerintah Daerah Tingkat II Gresik, *Pola Dasar Pembangunan Daerah*, hlm. 65.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 93.